

PERANAN DR. SUTOMO DALAM PERGERAKAN NASIONAL 1908-1930

Oleh:

Setiadhi Prakosa, Subaryana, E Wagiyah

Abstrak

Dr Soetomo lahir di Ngepeh, Loceret, Nganjuk, Jawa Timur, 30 Juli 1888. Pada tahun 1903, Soetomo menempuh pendidikan kedokteran di School tot Opleiding va, Inlandsche Artsen, Batavia. Selama hidupnya, ia dikenal sebagai mediator yang baik untuk mendamaikan 2 pihak yang sedang bertikai. Ia juga sangat peduli pada kemajuan pendidikan pemuda Indonesia. Ia bersama kawan-kawan STOVIA memperkenalkan ide memberikan bantuan dana bagi para pelajar pribumi berprestasi tapi miskin. Ide ini berkembang dengan bergabungnya sekelompok priyayi Jawa untuk mendirikan Boedi Oetomo. Organisasi Boedi Oetomo adalah bentuk kesuksesan Dr Soetomo dalam menyatukan priyayi profesional, birokratis, berpendidikan Barat dan tradisional dalam satu organisasi yang selaras dan serasi. Boedi Otomo melambangkan pandangan masyarakat bagaimana dapat dibentuk serasi seperti orkes alat musik kesayangannya, gamelan. Setiap orang dan setiap kelompok memainkan peran yang telah ditetapkan dalam menyelaraskan melodi dalam orkes gamelan. Sepanjang hidupnya, Soetomo banyak mengabdikan diri di bidang sosial dan budaya dengan membangun rumah sakit, panti asuhan, rukun tani, lembaga kesehatan umum, bank desa, dan koperasi ketimbang berpolitik praktis melawan penjajah. Baru setelah berdirinya Partai Indonesia Raya (1935) jalur perlawanan Soetomo beralih melawan Belanda. Dr Soetomo meninggal pada tanggal 30 Mei 1938 di Surabaya Jawa Timur.

Kata Kunci: Peranan, Dr. Sutomo, Pergerakan Nasional, 1908-1930

Latar Belakang

Pergerakan nasional lahir dari penderitaan rakyat Indonesia. Penjajahan membuat bangsa Indonesia menjadi terbelakang baik bidang ekonomi, sosial, pendidikan. Pada bidang pendidikan, masyarakat Indonesia sangatlah tertinggal sebagian besar rakyat masih buta huruf. Jumlah sekolah lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk yang relatif banyak, selain itu tidak semua masyarakat dengan bebas memperoleh pendidikan. Rakyat biasa hanya bisa memasuki sekolah rendah pribumi bahkan beberapa ada yang tidak bisa sekolah. Murid-murid yang bersekolah di sekolah rendah pribumi hanya diajarkan sekedar membaca, menulis dan berhitung. Setelah tamat, mereka hanya diangkat sebagai pegawai rendah dengan gaji yang kecil atau sedikit. Pendidikan yang memakai sistem barat hanya boleh diikuti oleh anak

pegawai yang bergaji besar atau banyak, anak bangsawan atau anak orang kaya. Rakyat tidak mempunyai tempat untuk mengadu nasib. Penguasa-penguasa pribumi tidak berkuasa lagi.

Pada akhirnya timbul Kesadaran Nasional untuk memperjuangkan harkat dan martabat bangsa Indonesia, dengan melakukan kegiatan yang mengindikasikan Kesadaran Nasional, yaitu: yang pertama adalah Pelaksanaan Politik Etis, Perubahan politik di negeri Belanda membawa pengaruh bagi kebijakan pada negara-negara jajahan Belanda, termasuk Indonesia (Hindia Belanda). Golongan liberal di negeri Belanda yang mendapat dukungan yang besar dari kalangan masyarakat, mendesak pemerintah Belanda untuk meningkatkan kehidupan di wilayah jajahan. Salah satu penganut politik liberal adalah Van Deventer. Desakan ini mendapat dukungan dari pemerintah Belanda. Dalam pidato negara pada tahun 1901, Ratu Belanda, Wihelmina mengatakan “Negeri Belanda mempunyai kewajiban untuk mengusahakan kemakmuran dari penduduk Hindia Belanda”. Pidato tersebut menandai awal kebijakan memakmurkan Hindia Belanda yang dikenal sebagai Politik Etis atau Politik Balas Budi (Sartono Kartodirjo, 1999: 32). Tujuan politik etis adalah: edukasi (menyelenggarakan pendidikan), irigasi (membangun sarana dan jaringan pengairan), transmigrasi/imigrasi (mengorganisasi perpindahan penduduk).

Penyelenggaraan Pendidikan ini membawa pengaruh besar untuk Hindia Belanda. Salah satunya, kaum-kaum terpelajar Indonesia lebih terbuka dan mulai menyadari akan pentingnya kemerdekaan, dan kaum pelajar mulai memiliki rasa Nasionalis. Penyelenggaraan Pendidikan di Hindia Belanda ini yang menjadi latarbelakang terbentuknya organisasi bersifat nasional. Organisasi pertama di Hindia Belanda yang bersifat nasional ialah Organisasi Budi Utomo.

Organisasi Budi Utomo ini berdiri pada 20 Mei 1908, nama Jawa ini (yang harus dieja budi utama) diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh organisasi tersebut sebagai *het schoone steven* (ikhtiar yang indah), tetapi menurut konotasi-konotasi bahasa jawa yang beraneka ragam, nama itu mengandung arti Cendekiawan, watak, atau kebudayaan yang mulia (M.C Ricklefs, 2008: 344). Organisasi Budi Utomo bergerak dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Hal tersebut berawal dari keprihatinan anggota Budi Utomo dengan pendidikan Indonesia saat itu, karena pendidikan saat itu

tidak menjangkau semua lapisan masyarakat. Selain itu, Budi Utomo secara resmi menetapkan bahwa bidang perhatiannya meliputi penduduk Jawa dan Madura. Dengan demikian mencerminkan kesatuan administrasi kedua pulau itu dan mencakup masyarakat Sunda dan Madura yang kebudayaannya berkaitan erat dengan Jawa. Namun, Budi Utomo tidak menutup kemungkinan adanya daerah selain Jawa dan Madura. Organisasi Budi Utomo menetapkan Bahasa Melayu menjadi bahasa resmi organisasi tersebut (M.C Ricklefs, 2008: 344).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya pergerakan nasional, antara lain faktor yang berasal dari luar negeri, yaitu bangsa-bangsa di Asia sedang menghadapi imperialisme Barat. Hal inilah yang mendorong bangkitnya nasionalisme Asia. Selain itu kemenangan Jepang dalam perang melawan Rusia tahun 1905 juga membuktikan bahwa ternyata Bangsa Timur dapat juga mengalahkan Bangsa Barat (Susanto Tirtoprodjo, 1996: 8). Selain itu adanya gerakan Turki Muda yang bertujuan mencari perbaikan nasib). Sedangkan faktor yang berasal dari dalam negeri, yaitu adanya rasa tidak puas, penderitaan, rasa kesedihan dan kesengsaraan dari bangsa Indonesia terhadap penjajahan dan penindasan kolonial. Ketidakpuasan itu sebenarnya sudah lama mereka ungkapkan melalui perlawanan bersenjata melawan Belanda di berbagai daerah, antara lain: perlawanan yang dipimpin oleh Pattimura, Teuku Umar, Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro dll. Namun perlawanan-perlawanan itu menemui kegagalan karena di antara mereka masih belum ada rasa persatuan nasional. Kegagalan demi kegagalan inilah yang menyadarkan para pemimpin bangsa atau dalam hal ini kaum pergerakan nasional untuk merubah taktik dan strategi perjuangan melawan penjajah dalam mewujudkan cita-cita mereka, yaitu mencapai "Indonesia Merdeka" dengan mendirikan organisasi-organisasi modern.

Selain menjadi organisasi pertama yang bersifat nasional, organisasi Budi Utomo juga melahirkan tokoh-tokoh penting yang mempunyai pengaruh dalam kemerdekaan Indonesia. beberapa tokoh yang terlibat dalam kemerdekaan Indonesia diantaranya dr. Wahidin Sudiro Husodo dan dr. Sutomo. Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan dalam peranan dr. Sutomo dalam pergerakan nasional.

Masa Kecil Sutomo

Ngepah, kabupaten Nganjuk Jawa Timur merupakan tempat lahir Sutomo. Sutomo lahir pada tanggal 30 juli 1888. Sutomo lahir dari keluarga yang berkecukupan, ayah Sutomo bernama R. Suwaji, beliau merupakan seorang wedana Maospati di Madiun Jawa Timur. Pada zaman dahulu wedana adalah jabatan yang cukup tinggi. Tidak banyak bangsa kita menjadi wedana. Hanya seorang bangsawan lah yang berhak atas jabatan Wedana. Orang-orang terkemuka bangsa Indonesia pada zaman Hindia Belanda kebanyakan terdiri dari para bangsawan (Sutrisno Kutojo, 1991: 5).

Sutomo mempunyai nama kecil Subroto, nama tersebut kemudian beralih menjadi Sutomo ketika memasuki sekolah di Bangil , semasa kecil Sutomo hidup dibawah asuhan nenek dari lahir sampai dengan berumur 6 tahun di Ngepeh. (Suratmin, 1982: 10) Pada saat berusia 8 tahun Soebroto dititipkan kepada pamannya yang bernama Arjodipuro di Bangil. Di tempat ini Soebroto didaftarkan sekolah oleh pamannya di sekolah dasar Belanda, yaitu *Europeesche Lagere School* (ELS). Namun pada saat itu Soebroto tidak diterima di sekolah. Pada keesokan harinya pamannya kembali membawa Soebroto untuk menemui kepala sekolah untuk menyampaikan keinginannya yaitu untuk memasukkan keponakannya tersebut namun dengan nama Sutomo. Dengan nama tersebut Soebroto berhasil diterima di *Europeesche Lagere School* (ELS). Sejak saat itu pula (1896), Soebroto berganti nama menjadi Sutomo yang sekarang dikenal sebagai Pahlawan Nasional. Sutomo dan kedua orang tuanya pun tidak keberatan dengan nama itu. Di sekolah, Sutomo termasuk siswa yang pandai sehingga disegani oleh temannya baik anak Indonesia maupun anak-anak Belanda. Bahkan guru-guru Belanda juga sayang kepadanya. Selain pintar di pelajaran akademik, beliau juga gemar berolahraga.

Setelah menyelesaikan pelajarannya di Sekolah Dasar Belanda di Bangil, maka Sutomo melanjutkan ke Sekolah Dokter (STOVIA) di Jakarta. Pada waktu itu Sutomo telah menginjak usia 15 tahun. Tanggal 10 januari 1903, Sutomo bersama dengan 13 orang kawan-kawannya ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Sutomo telah menganggap teman-temannya sebagai saudaranya sendiri, diantara teman-teman dekatnya terdapat nama: Gumbrek, M. Suwaji, M. Gunawan Mangunkusumo, Moh. Saleh dan M. Suleiman. Pada waktu itu jarak antara Ngepah, Nganjuk Jawa Timur dengan Jakarta sangat jauh sekali, perhubungan belum baik dan lancar seperti sekarang.

Anak-anak yang berani bersekolah jauh dari daerahnya adalah anak-anak pilihan (Sutrisno Kutojo, 1991: 14).

Selama dua tahun menuntut pelajaran di STOVIA, Sutomo belum menemukan kepribadiannya. Ia belajar tidak teratur dan malas. Disamping itu ia menjadi anak yang sombong dan nakal. Akibat dari sikapnya yang tidak baik itu, pelajarannya menjadi terlantar dan mundur. Bahkan sesudah mendapat peringatan tidak akan naik kelas, ia belum juga melakukan perubahan terhadap sikapnya. Kejadian tersebut tidak berlangsung dengan lama. Seakan mulai menyadari akan kesalahannya dan teringat pengharapan sang ayah, ia merasa telah menyalah-nyalakan harapan ayahnya, dan ingin secepat-cepatnya merubah kelakukannya. Sutomo sadar bahwa ia bukan anak yang bodoh, tetapi hanya malas (Suratmin, 1982:17-18). Kemalasan lah yang menyebabkan kemunduran. Ia yakin bahwa ia mampu menuntut pelajaran. Sutomo berpikir saat sekolah di Bangil ia termasuk anak yang pandai, bahkan lebih pandai dari anak-anak Belanda.

Latar Pendidikan Sutomo

Pada usia 8 tahun, Sutomo dititipkan oleh ayahnya kepada sang paman, yang tinggal di Bangil. Paman itu bernama Arjodipuro, ketika Bangil, Sutomo masuk sekolah dasar Belanda atau *Europeesche Lagere School*. Tetapi sungguh di sayangkan, ia tidak dapat diterima. Kejadian ini mempunyai akibat yang penting bagi Sutomo. Sutomo ditolak untuk masuk ke sekolah. Namun pamannya tak putus asa, pada keesokan harinya pak Arjodipuro kembali membawa Sutomo ke sekolah. Pada kepala sekolah, Pak Arjodipuro berkata, bahwa mau memasukkan anaknya bernama Sutomo, Sutomo adalah adik Sahit siswa yang telah bersekolah disini, dengan begitu akhirnya Sutomo diterima di sekolah tersebut (Sutrisno Kutojo, 1991: 8-9).

Sejak tahun 1896 Subroto berganti nama menjadi Sutomo. Sutomo ternyata menyukai nama baru tersebut, dan tidak merasa keberatan dengan penggantian nama tersebut. Selain itu ayah Sutomo juga tidak merasa keberatan dengan nama yang diberikan oleh pamannya tersebut. Paman Arjodipuro mengganti nama keponakannya menjadi Sutomo dengan tujuan agar bisa masuk ke sekolah. Selama dibawah asuhan Paman Arjodipuro, Sutomo mendapatkan banyak pelajaran untuk kehidupan, pamannya

selalu menganjurkan untuk menjadi orang yang bisa menahan hawa napsu dan mempunyai pikiran lurus. Selain itu beliau menganjurkan agar para pemuda mempunyai cita-cita yang tinggi.

Di sekolah Sutomo termasuk anak yang pintar. Ia gemar berolahraga. Sutomo anak yang disegani oleh kawan-kawannya, baik anak-anak Indonesia maupun anak-anak Belanda. Bahkan Guru-guru Belanda juga sayang pada Sutomo (Suratmin, 1982: 21). Setelah menyelesaikan pelajarannya di Sekolah Dasar Belanda di Bangil, maka Sutomo melanjutkan ke Sekolah Dokter (STOVIA) di Jakarta.

Ketika melanjutkan disekolah STOVIA Jakarta, Sutomo berusia 15 tahun. Di sekolah STOVIA tersebut Sutomo bersama dengan 13 orang kawan-kawannya ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Sutomo telah menganggap teman-temannya sebagai saudaranya sendiri, diantara teman-teman dekatnya terdapat nama: Gumbrek, M. Suwaji, M. Gunawan Mangunkusumo, Moh. Saleh dan M. Suleiman. Hubungan Sutomo dengan teman-temannya sangat baik, hal tersebut didasari karena Sutomo dan teman-temannya merupakan anak rantau yang berani sekolah jauh. (Sutrisno Kutojo, 1991: 14).

Selama dua tahun menuntut ilmu di STOVIA, Sutomo belum menemukan kepribadiannya. Ia belajar tidak teratur dan malas. Disamping itu, Sutomo menjadi anak yang sombong dan nakal. Akibat dari sikapnya yang tidak baik itu, pelajarannya menjadi terlantar dan mundur. Bahkan sesudah mendapat peringatan tidak akan naik kelas, ia belum juga melakukan perubahan terhadap sikapnya. Kejadian tersebut tidak berlangsung dengan lama, Seakan mulai menyadari akan kesalahannya dan teringat pengharapan sang ayah, ia merasa telah menyia-nyiakan harapan ayahnya, dan ingin secepat-cepatnya merubah kelakukannya. Karena itu haruslah ia dapat mengurus diri sendiri, hemat dan hati-hati, jarang bergaul yang tidak membawa faedah, jarang keluar berjalan-jalan dengan tiada maksud yang tertentu (Suratmin, 1982: 26).

Peranan Dr. Sutomo dalam pergerakan nasional

Dr. Sutomo merupakan salah satu tokoh penting dalam pergerakan nasional. Melalui organisasi Budi Utomo Sutomo mengembangkan sayap. Budi Utomo merupakan organisasi pelajar yang didirikan oleh Budi Utomo dengan pelajar STOVIA,

yang tidak lepas dari peran dr. Wahidin Sudiro Husodo. STOVIA berdiri pada tanggal 20 Mei 1908. Budi Utomo berdiri pada tanggal 20 Mei 1908. Budi Utomo menjadi organisasi modern pertama di Indonesia yang bersifat nasional.

Dr. Wahidin Sudirohusodo pada kesempatan itu dapat mencurahkan tenaga serta pikirannya karena sudah pensiun sejak tahun 1901-1906. Melalui surat kabar itu cita-cita beliau untuk mendirikan *Studie Fonds* dapat dihayati para pelajar. Demikian juga dengan mengetahui ungkapan keadaan yang serba ganjil dan menyimpang dari dasar-dasar keadilan tersebut menggugah bangsa Indonesia untuk bangkit (Suratmin, 1982: 55). Walaupun sudah memasuki masa pensiun tetapi Dr. Wahidin tetap memiliki semangat yang berkobar, malah semakin tinggi keinginannya agar rakyat Indonesia terbebas dari derita Kolonialisme.

Kemudian dengan Sutomo sebagai motor untuk timbulnya niat dikalangan pelajar STOVIA untuk mendirikan perhimpunan. Mereka juga memikirkan berbagai usaha untuk mengejar kemajuan bangsa Indonesia. Hanya dengan kepandaian dan kecerdasan yang tinggi bangsa Indonesia dapat memperjuangkan cita-citanya. “mengangkat martabat bangsa lain di dunia ini”. Itulah cita-cita pemuda waktu itu. Usaha Dr. Wahidin dan cita-cita Sutomo ibarat bertemu ruas dengan buku, kedua orang ini senada dalam cita-cita, sepaham dalam idaman. Mereka sepakat dalam mencapai perjuangan bangsa Indonesia (Sutrisno Kuntojo, 1999: 19). Pola pikir yang sama antara Sutomo dengan Wahidin Sudirohusodo menjadi titik awal harapan untuk memperjuangkan hak bangsa Indonesia, serta agar mampu mengangkat harga diri bangsa Indonesia dimata dunia luar.

Tujuan perkumpulan ini adalah kemajuan nusa dan bangsa yang harmonis dengan jalan memajukan pengajaran, pertanian, peternakan, perdagangan, teknik dan industri, kebudayaan, mempertinggi cita-cita kemanusiaan untuk mencapai kehidupan bangsa yang terhormat.

Simpulan

Sutomo dilahirkan di Ngepah, kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Pada tanggal 30 juli 1888 ialah hari lahirnya. Ayahnya bernama R. Suwaji. Pada saat itu ayahnya menjabat sebagai wedana Maospati di Madiun Jawa Timur. Pada zaman dahulu wedana

adalah jabatan yang cukup tinggi. Tidak banyak bangsa kita menjadi wedana. Hanya seorang bangsawan lah yang berhak atas jabatan Wedana. Orang-orang terkemuka bangsa Indonesia pada zaman Hindia Belanda kebanyakan terdiri dari para bangsawan. Saat belajar di STOVIA (Sekolah Dokter), ia bersama rekan-rekannya, atas saran dr. Wahidin Sudirohusodo mendirikan Budi Utomo (BU), organisasi modem pertama di Indonesia.

Kehadiran Budi Utomo di Indonesia mengundang reaksi yang baik. Budi Utomo dianggap sebagai tanda keberhasilan politik Etis yang menghendaki adanya suatu organisasi pribumi yang progresif moderat yang dikendalikan oleh para pejabat yang maju. Namun pejabat-pejabat Belanda lainnya mencurigai Budi Utomo yang dianggap sebagai gangguan yang potensial. Dalam perkembangannya Budi Utomo mengalami fluktuasi. Budi Utomo menempuh cara dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pada waktu itu sehingga wajar jika Budi Utomo berorientasi pada kultural. Tindakan yang tepat ini berarti Budi Utomo tanggap terhadap politik kolonial yang sedang berlaku.

Pada tanggal 20 Mei 1908, Saat belajar di STOVIA (Sekolah Dokter), Sutomo bersama rekan-rekannya, atas saran dr. Wahidin Sudirohusodo mendirikan Budi Utomo (BU), organisasi modem pertama di Indonesia. Yang kemudian diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Kelahiran BU sebagai Perhimpunan nasional Indonesia, dipelopori oleh para pemuda pelajar STOVIA (*School tot Opleiding voor Indische Artsen*) yaitu Sutomo, Gunawan, Suraji dibantu oleh Suwardi Surjaningrat, Saleh, Gumbreg, dan lain-lain. Sutomo sendiri diangkat sebagai ketuanya.

Daftar Pustaka

- Ricklefs M.C, 2008, *Sejarah Indonesia modern 1200-2004*, Jakarta: Serambi.
- Sartono Kartodirjo, 2005, *Sejak Indische sampai Indonesia*, Jakarta: Kompas.
- Susanto Tirtoprodjo, 1996, *Sejarah pergerakan nasional Indonesia*, Jakarta: P.T Pembangunan Jakarta.
- Suratmin, 1982, *Dr. Sutomo*, Jakarta: Proyek Pelita.
- Sutrisno Kutojo, 1991, *Riwayat hidup dan perjuangan Dr. Sutomo*, Bandung: Angkasa Bandung.